

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren lahir sejak Islam pertama kali masuk di Nusantara. Pengembangan pesantren dilakukan oleh para pendakwah ajaran-ajaran Islam. Mereka merupakan orang-orang yang berkontribusi bagi peletakkan dasar peradaban pesantren. Datangnya Islam dan para dai Muslim membuat masyarakat Nusantara mendapatkan suatu hal baru yang datang dari agama Islam. Perjumpaan dan dialektika inilah yang melahirkan pesantren.<sup>1</sup>

Pesantren menjadi lembaga pendidikan dan penyiara agama Islam di Indonesia. Di dalam pesantren dipelajari berbagai ilmu agama Islam sehingga menjadi lembaga yang bertujuan untuk *tafaqquh fiddin*, menjadikan manusia pembelajar yang memahami berbagai ilmu agama. Pendidikan agama dilakukan seutuhnya dalam segala aspek kehidupan, sehingga para kyai yang ada di pesantren tidak hanya mencerdaskan para santrinya tetapi juga mendidik moral dan spiritual.<sup>2</sup> Dengan demikian, peran pesantren dalam pendidikan di Indonesia sangat penting karena membantu pemerintah dalam upaya membentuk manusia Indonesia yang mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai agama sehingga terciptalah masyarakat yang memiliki spiritual dan moral yang tinggi. Hal ini lah yang menjadi cita-cita luhur bangsa Indonesia.

Di balik peran pesantren yang sangat penting tersebut, manajemen pendidikan pesantren merupakan suatu permasalahan tersendiri, karena selama ini pesantren identik dengan pendidikan milik kiai yang tidak memerlukan pengembangan ke arah masa depan yang lebih maju. Sementara itu, pada kenyataannya dunia pendidikan pesantren menjadi salah satu lembaga alternatif dalam menetralisasi globalisasi, sehingga tuntutan terhadap

---

<sup>1</sup> Aguk Irawan, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantra dari Era Sriwijaya Sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso* (Tangerang: Pustaka IIMan, 2018), 83.

<sup>2</sup> H.M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 2.

pengembangan manajemen pendidikan pesantren merupakan hal yang penting.<sup>3</sup>

Sebagian besar pesantren masih tetap berkuat dengan manajemen gaya lama, meski di satu sisi sangat baik terutama dalam pendidikan moral maupun perubahan sosial yang terlalu cepat, membuat pesantren menjadi tampak ketinggalan zaman. Ini disebabkan karena terjadinya suatu krisis di dalam sistem pendidikan yang diterapkan. Manajemen pendidikan pesantren dikelola dengan apa adanya. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari kurikulum sebagian pesantren yang belum dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Pesantren belum memberikan materi kajian yang dikontekstualkan dengan perkembangan zaman, seperti fiqih politik belum diberikan secara baik dan terstruktur dalam bangunan kurikulum pesantren.

Bukti lain dari pengelolaan pesantren yang apa adanya adalah tenaga pengajar pesantren yang belum dipersiapkan secara sistematis sebagai ustadz professional yang menguasai materi kajian dan sekaligus mampu mempraktikkan metode pembelajaran yang baik. Hal lainnya yaitu jaringan sebagian pesantren juga diakui lemah, baik jaringan dengan sesama pesantren, masyarakat, pengusaha, maupun pemerintah. Komunikasi yang dilakukan pesantren kurang intensif dan efektif. Selain itu, terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki menjadi salah satu rendahnya pengelolaan atau manajemen pendidikan pondok pesantren. Padahal jika pesantren mampu meyakinkan *stakeholder* bahwa ia mampu menyiapkan santri yang berkualitas, maka pesantren tersebut akan mudah membangun jaringan yang kuat, yang memungkinkan kebutuhannya akan sarana dan prasarana terpenuhi dengan baik.<sup>4</sup>

Bangsa Indonesia mengupayakan peningkatan mutu sumber daya manusia dengan mengesahkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang tersebut, terdapat pasal 13 ayat 1 yang menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia mencakup tiga jenis pendidikan,

---

<sup>3</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), 72

<sup>4</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 73

yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Tiga jenis pendidikan ini dapat diterapkan pada pendidikan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dalam pasal 30 ayat 3 yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam ayat berikutnya, yakni ayat 4 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.<sup>5</sup>

Dalam rangka melaksanakan pasal 30 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut, terdapat pasal 14 ayat 1 dan ayat 2. Pasal 14 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan Islam berbentuk diniyah dan pesantren. Dalam pasal 14 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan diniyah diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.<sup>6</sup>

Untuk melaksanakan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 14 dan 15, pemerintah menghadirkan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) melalui Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Pembahasan tentang Pendidikan Diniyah Formal dalam Peraturan Menteri Agama tersebut dinyatakan dalam Bab III beserta pasal-pasal.<sup>7</sup>

Dari pemaparan di atas, kementerian Agama RI membuka ruang baru dan memberikan pilihan kepada masyarakat untuk melakukan proses pendidikan melalui program Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Pendidikan Diniyah Formal merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam oleh dan berada di dalam pondok pesantren secara struktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Kumpulan Peraturan Perundang-undangan Pendidikan Keagamaan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015), 11-18.

<sup>6</sup> Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 168.

<sup>7</sup> Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren *Kumpulan Peraturan Perundang-undangan Pendidikan Keagamaan Islam*, 205-207

<sup>8</sup> M. Dawan Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 2015), 268.

Ada beberapa hal yang mendasari latar belakang lahirnya pendidikan diniyah formal, antara lain secara filosofis adalah mengembalikan khittah pondok pesantren sebagai institusi yang menyiapkan santri yang *mutafaqqih fiddin* (ahli ilmu agama Islam) sesuai misi utama berdirinya pesantren. Secara historis antara lain, adanya SKB tiga Menteri tahun 1975 yang menyamakan status ijazah dan lulusan madrasah dengan ijazah dan lulusan sekelas umum yang setingkat, terjadinya perubahan dalam skala masif Madrasah Diniyah menjadi MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah) yang disamakan pendidikan umum berciri khas agama Islam dan berdirinya berbagai varian jenjang, jenis, struktur pendidikan sampai pendidikan tinggi di pondok pesantren. Terjadinya perubahan orientasi pendidikan tersebut dapat mengakibatkan fenomena degradasi ilmu keislaman di pondok pesantren. Sedangkan secara akademik yang mendasari lahirnya pendidikan diniyah formal adalah menyiapkan santri sebagai ulama intelektual, artinya santri yang mendalami ilmu keislaman dengan pola pikir modern sebagai solusi memenuhi kebutuhan gejala krisis ulama (bukan intelektual ulama'). (Materi Sosialisasi PMA N0. 13 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam).<sup>9</sup>

Melalui program Pendidikan Diniyah Formal (PDF), pemerintah berupaya menguatkan pendidikan pesantren sehingga mempunyai tata kelola yang lebih baik. Pendidikan Diniyah Formal merupakan ikhtiar pemerintah dan kalangan pondok pesantren guna mewujudkan lulusan pendidikan yang memiliki kompetensi pengetahuan keagamaan Islam yang handal (*tafaqquh fiddin*). Program Pendidikan Diniyah Formal ini juga merupakan upaya pemerintah untuk menyetarakan lulusan pondok pesantren dan pendidikan formal lainnya sebagai pengakuan pemerintah terhadap lulusan pondok pesantren.

Untuk menjadikan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) ini berkualitas dan dapat menjadi penguat bagi pendidikan pondok pesantren, pengelolaan program PDF harus mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19

---

<sup>9</sup> HS, Abd. Wahid. Jurnal: *Pendidikan Diniyah Formal: Wajah Baru Pendidikan Pesantren untuk Kaderisasi Ulama*. (Syaikhuna, 2016), 298.

Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013. Sebagian isi peraturan tersebut menyatakan bahwa satuan pendidikan yang mengelola atau menyelenggarakan pendidikan, termasuk program PDF hendaknya mengacu pada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP), yaitu (1) standar isi, (2) standar kompetensi lulusan, (3) standar proses, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar penilaian, dan (8) standar pembiayaan.<sup>10</sup>

Upaya pemerintah ini, nampaknya kurang direspon baik oleh pondok pesantren yang ada di Jawa barat. Berdasarkan data Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat tahun 2018, pondok pesantren di Jawa Barat berjumlah 8.428 (delapan ribu empat ratus dua puluh delapan). Namun hanya 4 (empat) pesantren yang menyelenggarakan program Pendidikan Diniyah Formal.

Pondok pesantren Al-Masthuriyah di Sukabumi merupakan pondok pesantren pertama di Jawa Barat yang menyelenggarakan Pendidikan Diniyah Formal. Pondok pesantren Al-Masthuriyah beralamat di Jalan Raya Cisaat, Kampung Tipar RT 49 RW 10 Cibolangkaler, Cisaat, Sukabumi. Sebelum menjadi sebuah pesantren, Al-Masthuriyah awalnya merupakan sebuah madrasah yang didirikan oleh KH. Masthuro pada tahun 1920 M. Madrasah ini cabang dari Ahmadiyah Sukabumi. Pada tahun 1941, madrasah ini memisahkan diri dari induknya dan berdiri sendiri dengan nama Sekolah Agama Sirojul Athfal. Pada tahun 1966 didirikan Madrasah Tsanawiyah Sirojul Athfal/Banat. Kemudian pada tahun 1967/1968 didirikan Madrasah Aliyah Sirojul Athfal/Banat sebagai kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah.

Setelah KH. Masthuro wafat pada tahun 1968, estapet perjuangannya diteruskan oleh putra-putri, mantu, serta alumni. Sebagai *tafa'ul* terhadap pendiri, berdasarkan hasil musyawarah alumni tahun 1974, madrasah/sekolah

---

<sup>10</sup> Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Kumpulan Peraturan Perundang-undangan Pendidikan Keagamaan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015), 386.

Sirojul Athfal/Banat diubah menjadi Al-Masthuriyah. Al-Masthuriyah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan diposisikan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang bertaraf nasional dengan santri dari berbagai daerah, baik dari dalam negeri maupun dari negara tetangga.

Saat ini, Al-Masthuriyah, dalam bidang pendidikan, selain membina pondok pesantren, juga membina RA, MI, MD/DTA, MTs, SMP, MA, SMA, SMK, STAI, dan PDF. Pada tahun 2015, Al-Masthuriyah secara resmi menjadi salah satu penyelenggara program Pendidikan Diniyah Formal (PDF). PDF Al-Masthuriyah merupakan salah satu dari 14 PDF rintisan di Indonesia. PDF Al-Masthuriyah menyelenggarakan PDF untuk jenjang wustha (setara Mts/SMP) dan jenjang ulya (setara MA/SMA). Pendirian PDF Al-Masthuriyah sebagaimana termuat dalam Surat Keputusan dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 2923 tahun 2015, tanggal 21 Mei 2015, dengan Kepala PDF Bapak Dr. H. Abubakar Sidik, M.Ag. pada tahun 2016 sampai sekarang PDF Al-Masthuriyah dipimpin oleh H. Ayi Abdul Basit, S.Ag.

Santri yang dibina di PDF Al-Masthuriyah berjumlah 94 orang. Para santri ditempatkan di asrama, putra pada 1 (satu) asrama, dan putri pada 9 (Sembilan) asrama. Untuk mengajar sejumlah santri tersebut, PDF Al-Masthuriyah memiliki tenaga pengajar sebanyak 33 orang dengan berbagai latar belakang, khususnya pondok pesantren dan lembaga pendidikan formal, dengan rata-rata lulusan S1, S2, dan S3. Adapun mata pelajaran yang dipelajari di PDF tersebut adalah Al-Qur'an, Tafsir-Ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Tauhid, Fiqih, Ilmu Fiqih, Akhlaq-Tasawuf, Tarikh, Bahasa Arab, Ilmu Kebahasaaraban, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan Seni Budaya.

Pada tahun 2018, PDF Al-Masthuriyah untuk jenjang ulya (setara MA/SMA) telah melaksanakan ujian nasional dalam format Ujian Akhir PDF berbasis nasional. Melihat perannya sebagai salah satu PDF rintisan, keberhasilan pengelolaan PDF Al-Masthuriyah akan menjadi model dan percontohan serta daya tarik bagi pondok pesantren di Jawa Barat yang akan menyelenggarakan program Pendidikan Diniyah Formal. Namun walaupun PDF

Al-Masthuriyah menjadi model dan percontohan serta daya tarik bagi pondok pesantren di Jawa Barat sebagai salah satu penyelenggara program Pendidikan Diniyah Formal, ternyata masih ada beberapa masalah terkait dengan pelaksanaannya. Seperti hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada Bapak Ayi Abdul Basit, S.Ag selaku kepala PDF Al Masturiyah di antaranya, bahwa :

Proses perekrutan pendidik di pesantren dilaksanakan secara tidak terprogram dan terstruktur. Hal ini tentu akan berdampak terhadap kualitas pendidik yang direkrut. Selain itu, di pesantren pada umumnya tidak diselenggarakan orientasi kerja, khususnya bagi tenaga kerja yang baru direkrut, atau bagi keseluruhan tenaga kerja pada umumnya. Di pesantren pada umumnya, pendidik juga tidak diwajibkan untuk menyusun rencana kerja dalam dokumen tertulis layaknya pendidik di lembaga pendidikan formal yang wajib menyusun rencana pengajaran. Hal ini tentu akan menimbulkan hambatan tersendiri dalam penilaian kinerja pendidik secara keseluruhan. Selanjutnya, bagi pendidik juga tidak diberlakukan adanya batasan beban mengajar, baik batas minimal maupun batas maksimal.<sup>11</sup>

Senada dengan pendapat beliau di atas, menurut waka kurikulum di PDF Al Masturiyah menyatakan, bahwa :

Hal lain yang menjadi kendala di PDF Al Masturiyah adalah terkait dengan pendanaan dalam menunjang sarana dan prasarana IT yang masih sedikit tidak sebanding dengan jumlah siswa, sarana laboratorium yang masih minim peralatannya juga sarana tempat ibadah yang belum bisa menampung jumlah siswa yang semakin hari semakin banyak agar mencapai tujuan yang maksimal. Juga masih ada indikasi rendahnya profesionalisme terkait pengelolaan pendidik di pesantren tentu akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap proses pemberdayaan sumber daya manusia yang ada di lembaga tersebut. Kondisi yang demikian menjadikan pendidik tidak terberdayakan secara efektif dan efisien.<sup>12</sup>

Sementara menurut salah satu guru di Pendidikan Diniyah Formal (PDF)

Al Masturiyah menyatakan, bahwa :

Pengelolaan pesantren cenderung dilaksanakan ala kadarnya, salah satunya adalah dalam hal pengelolaan sumber daya manusia, seperti pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik (santri), pengelolaan Pendidikan Diniyah Formal yang diselenggarakan dalam lembaga pesantren masih

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Ayi Abdul Basit, S.AG selaku kepala PDF al Masturiyah Sukabumi tanggal 5 juli 2019.

<sup>12</sup> Wawancara dengan waka kurikulum di PDF al Masturiyah Sukabumi tanggal 5 juli 2019.

cenderung mengikuti sistem pengelolaan pesantren yang menaunginya, pendidik di pesantren tidak diwajibkan untuk menyusun program kerja dalam dokumen tertulis, seperti rencana pembelajaran atau RPP dan sebagainya, di pesantren tidak diberlakukan adanya batasan terkait beban mengajar, baik batas minimal maupun batas maksimal.<sup>13</sup>

Dari pemaparan di atas, peneliti melihat pentingnya pondok pesantren bagi kehidupan kemasyarakatan di Indonesia, serta adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan dan menguatkan kualitas pendidikan pesantren yang lebih baik serta penyeteraan lulusan pondok pesantren melalui program Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tesis terhadap PDF Al-Masthuriyah dengan judul “Penyelenggaraan Program Diniyah Formal pada Pondok Pesantren (Studi Kualitatif Pengelolaan Program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini akan memfokuskan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis perencanaan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi?
2. Bagaimana analisis pelaksanaan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi?
3. Bagaimana evaluasi terhadap pelaksanaan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi?
4. Bagaimana rencana strategis pengembangan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi?
5. Bagaimana tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengembangan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pondok Pesantren Al-

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan waka kurikulum tanggal 5 juli 2019.

Masthuriyah Sukabumi?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perencanaan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi.
2. Menganalisis pelaksanaan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi.
3. Mengidentifikasi evaluasi terhadap pelaksanaan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi.
4. Menganalisis rencana strategis pengembangan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi.
5. Mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengembangan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pondok Pesantren Al- Masthuriyah Sukabumi.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

#### 1. Manfaat teoritis

Memberikan masukan khazanah keilmuan dalam pengelolaan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di pendidikan pesantren..

#### 2. Manfaat prkatis

##### a. Bagi Pemerintah

Sebagai informasi mengenai pengelolaan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di pendidikan pesantren, khususnya di Jawa Barat.

##### b. Bagi Pihak Pesantren

Penelitian ini seyogyanya dapat digunakan sebagai bahan refleksi bagi Pondok Pesantren terkait keberhasilan pondok dalam

memberdayakan sumberdaya-sumberdaya yang ada di pondok untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan PDF, serta menjadikan refleksi terkait relevansi kerangka Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pondok Pesantren Al Masturiyah Sukabumi terhadap perkembangan peradaban dan masyarakat saat ini. Juga sebagai masukan dan pertimbangan kepada pesantren, khususnya di Jawa Barat yang ingin menyelenggarakan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) terkait pengelolaannya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat sebagai pemakai jasa PDF sekaligus sebagai bahan monitoring maupun kontrol pihak komite pada khususnya dan masyarakat pada umumnya mengenai proses Pendidikan Diniyah Formal di pondok pesantren Al Masturiyah sukabumi

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian akan berguna sebagai bahan referensi peneliti tentang proses Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di pondok pesantren, serta sebagai tambahan khasanah pengetahuan peneliti untuk kedepannya dapat menemukan solusi-solusi dari masalah yang ada terkait Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di pondok pesantren.

## **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian dilakukan, penulis telah menelaah dan membaca beberapa referensi yang membahas mengenai Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Adapun penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelum penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Abd. Wahid HS berjudul “Pendidikan Diniyah Formal: Wajah Baru Pendidikan Pesantren untuk Kaderisasi Ulama”. *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam Volume 2 Nomor 3 Tahun 2106. Penulis Dosen STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.*

Hasil jurnal menyatakan bahwa banyak siswa dan lulusan sekolah model integrative hasilnya tidak sesuai harapan. Siswa dan lulusan sekolah model integrative tidak jauh berbeda dengan lulusan sekolah negeri umum. Hal ini memunculkan kecemasan tersendiri atas nasib studi dan pendidikan Islam. Regenerasi ulama yang merupakan tujuan utama studi Islam diabaikan. Pendidikan Diniyah Formal dipandang sebagai alternative dari studi Islam model pendidikan pesantren salaf dan pendidikan integrative. Lulusan PDF diharapkan menjadi *tafaqquh fiddīn*, berakhlakul karimah, dan berwawasan moderat.

Dari pemaparan di atas, meskipun jurnal di atas dan penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas Pendidikan Diniyah Formal (PDF), namun berbeda dalam penggunaan teori atau pendekatan yang digunakan dalam membahas PDF. Jurnal di atas mengkaji PDF sebagai alternatif pendidikan formal berbasis pesantren tanpa mengungkapkan aspek pengelolaan PDF. Adapun penelitian ini akan meneliti aspek-aspek pengelolaan PDF di PDF Al-Masthuriyah Sukabumi.

2. Mawi Khusni Albar, “*Dinamika Pendidikan Islam Di Pendidikan Madrasah Diniyah Formal (Study terhadap Pendidikan Diniyah Formal di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap)*”. Tesis Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.

Hasil penelitian ini menganalisa tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada pendidikan diniyah formal di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap sehingga mengalami pasang surut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Islam pada Madrasah Diniyah Assiqyul „Uluum sebagai madrasah diniyah yang sedang mengalami pasang telah menerapkan model dan kurikulum pesantren dalam madrasah diniyah sangat cocok bagi lingkungan masyarakat, meski perlu ada inovasi lebih lanjut.

Persamaan penelitian ini sama sama membahas Pendidikan Diniyah Formal (PDF), namun berbeda dalam penggunaan teori atau pendekatan yang digunakan dalam membahas PDF serta tempat penelitian. Tesis di atas mengkaji manajemen pembelajaran yang dilakukan *Pendidikan Madrasah Diniyah Formal* di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Adapun penelitian ini akan

meneliti aspek-aspek pengelolaan PDF di PDF Al- Masthuriyah Sukabumi.

3. Suroso “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Tingkat Wustho Pondok pesantren Assalafi Al Fitrah Surabaya”. *Jurnal Pendidikan Islam Adabiyah Volume 3 Nomr 1 Tahun 2017. Penulis jurnal ini mahasiswa pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.*

Hasil dari penelitiannya yaitu mengungkapkan bahwa manajemen pembelajaran yang ada di PDF Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah telah terlaksana dengan baik dengan adanya perencanaan tujuan, materi pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, alokasi waktu dan jenis evaluasi, pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik.

Dari pemaparan di atas, meskipun jurnal di atas dan penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas Pendidikan Diniyah Formal (PDF), namun berbeda dalam penggunaan teori atau pendekatan yang digunakan dalam membahas PDF serta tempat penelitian. Jurnal di atas mengkaji manajemen pembelajaran yang dilakukan PDF Assalafi Al Fithrah Surabaya. Adapun penelitian ini akan meneliti aspek-aspek pengelolaan PDF di PDF Al- Masthuriyah Sukabumi.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan uraian anggapan dasar dan definisi operasional dalam bentuk kerangka teori atau kerangka penalaran logis. Kaitan dengan penelitian ini, akan dipaparkan kerangka teori mengenai pondok pesantren, Pendidikan Diniyah Formal (PDF), dan aspek-aspek pengelolaan PDF, sehingga menjadi acuan dalam memecahkan masalah penelitian.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>14</sup> Menurut Ahmad Tafsir, pesantren merupakan komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia yang *religious*.<sup>15</sup> Menurut H.M. Arifin dalam Kompri,

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 84.

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 290.

terbentuknya pesantren mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pesantren adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Santri dengan ilmu agamanya mampu menjadi mubalig dalam masyarakat sekitar. Sedangkan tujuan khususnya yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi alim dalam ilmu agama yang dianjurkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Menurut Ahmad Zahro dalam Aguk Irawan, Pesantren terbangun atas tiga unsur pokok. *Pertama*, *actor* (pelaku) atau kelompok sosial, terdiri dari kiai, ustadz, santri, dan pengurus. *Kedua*, perangkat lunak, seperti visi dan misi, kurikulum, tata tertib, nilai-nilai, kitab-kitab, dan dokumentasi. *Ketiga*, perangkat keras, seperti bangunan pontok, *ndalem* kiai, masjid atau mushola, perpustakaan, empang, gedung olahraga, dan gedung pertemuan.<sup>17</sup>

Pesantren merupakan salah satu subsistem dari pendidikan nasional. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pesantren memiliki peran penting dalam pembangunan nasional, khususnya dalam bidang pendidikan keagamaan Islam. Untuk menguatkan peran pesantren dalam pembangunan pendidikan keagamaan Islam, perlu adanya penyetaraan lulusan pesantren dengan lulusan formal nonpesantren.

Sebagai pengakuan terhadap pesantren dan upaya untuk menguatkan pendidikan pesantren, pemerintah menghadirkan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) sebagai implementasi dari Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 14 dan 15. Pendidikan Diniyah Formal (PDF) merupakan salah satu dari entitas kelembagaan pendidikan keagamaan Islam yang bersifat formal untuk menghasilkan lulusan *mutafaqqih fiddin* (ahli ilmu agama Islam) guna menjawab atas langkanya kader *mutafaqqih fiddin*. Jenjang PDF dimulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan dasar ditempuh pada PDF Ula selama 6 (enam) tahun, dan PDF Wustha selama 3 (tiga) tahun. Jenjang pendidikan menengah ditempuh

---

<sup>16</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), 3-4.

<sup>17</sup> Aguk Irawan, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantra dari Era Sriwijaya Sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso* (Tangerang: Pustaka IIMan, 2018), 189.

pada PDF Ulya selama 3 (tiga) tahun. Sedangkan jenjang pendidikan tinggi ditempuh pada Ma'had Aly untuk program sarjana (S1), magister (S2), dan doktor (S3).

Kurikulum yang akan dikembangkan oleh PDF terdiri atas pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam berbasis kitab kuning (kutub al-turats). Mata-mata pelajaran pendidikan umum hanya terdiri atas Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam, serta untuk tingkat ulya ditambah dengan Seni dan Budaya, sementara mata pelajaran keagamaan Islam hingga di tingkat ulya meliputi: Al-Qur'an, Tauhid, Tarikh, Hadist-Ilmu Hadits, Fiqh-Ushul Fiqh, Akhlaq-Tasawuf, Tafsir-Ilmu Tafsir, Bahasa Arab, Nahwu-Sharf, Balaghah, Ilmu Kalam, Ilmu Arudh, Ilmu Mantiq, dan Ilmu Falak yang semuanya berbasis kitab dan berbahasa Arab. Jika diakumulasi beban mata-mata pelajaran pendidikan keagamaan Islam setidaknya 75% dari seluruh beban pelajaran, sementara beban mata-mata pelajaran pendidikan umum sekitar 25% dari seluruh beban pelajaran. Pendidikan Diniyah Formal (PDF) sebagaimana pendidikan formal pada umumnya, di akhir proses pendidikan harus mengikuti ujian yang bersifat nasional.<sup>18</sup>

Untuk menjadikan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) ini berkualitas dan dapat menjadi penguat bagi pendidikan pondok pesantren, pengelolaan program PDF harus mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013. Sebagian isi peraturan tersebut menyatakan bahwa satuan pendidikan yang mengelola atau menyelenggarakan pendidikan, termasuk program PDF hendaknya mengacu pada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP), yaitu (1) standar isi, (2) standar kompetensi lulusan, (3) standar proses, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar penilaian, dan (8) standar pembiayaan.

---

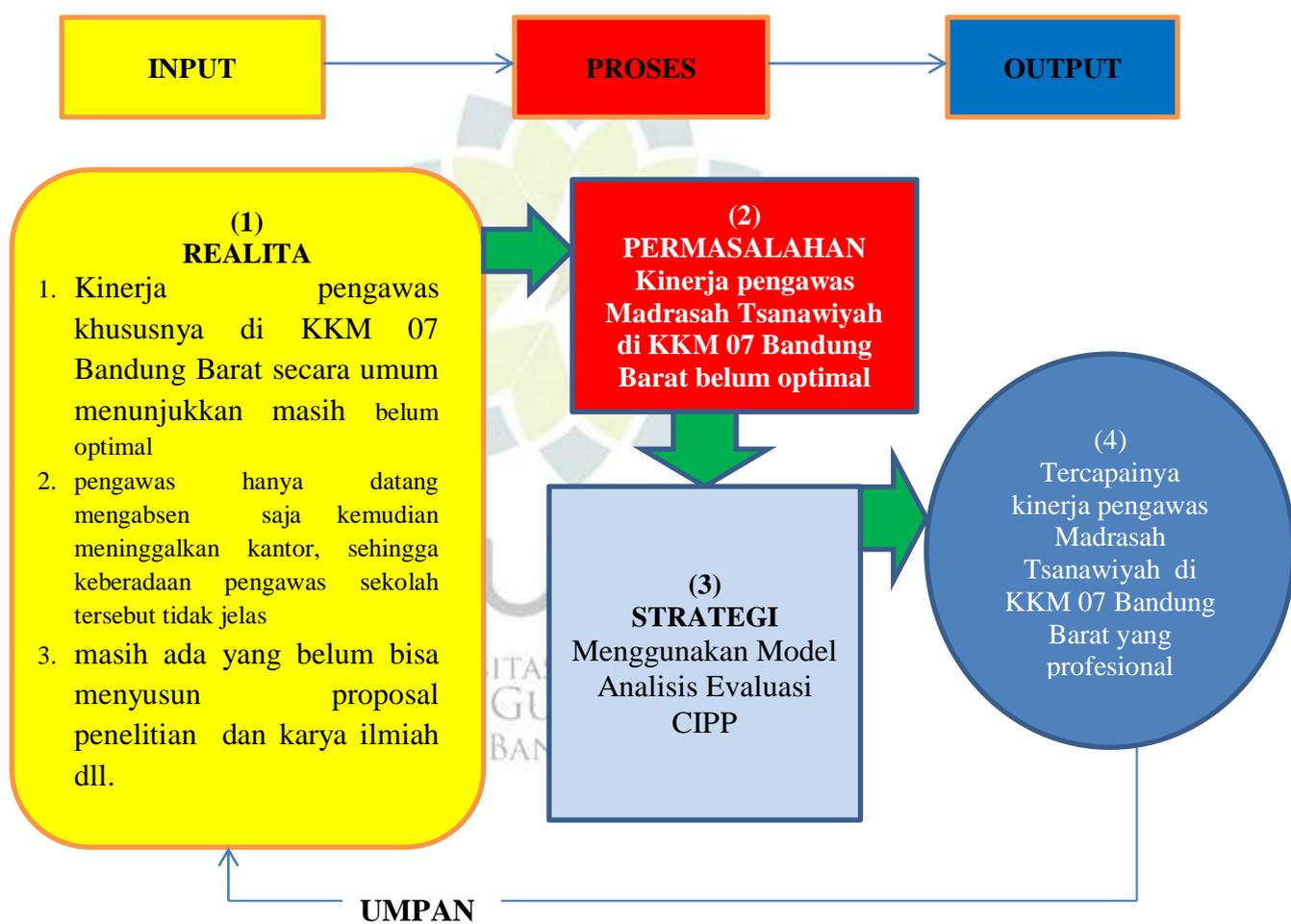
<sup>18</sup> Suroso, Pendidikan Diniyah Formal (PDF); *Jurnal Pendidikan Islam Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017*.

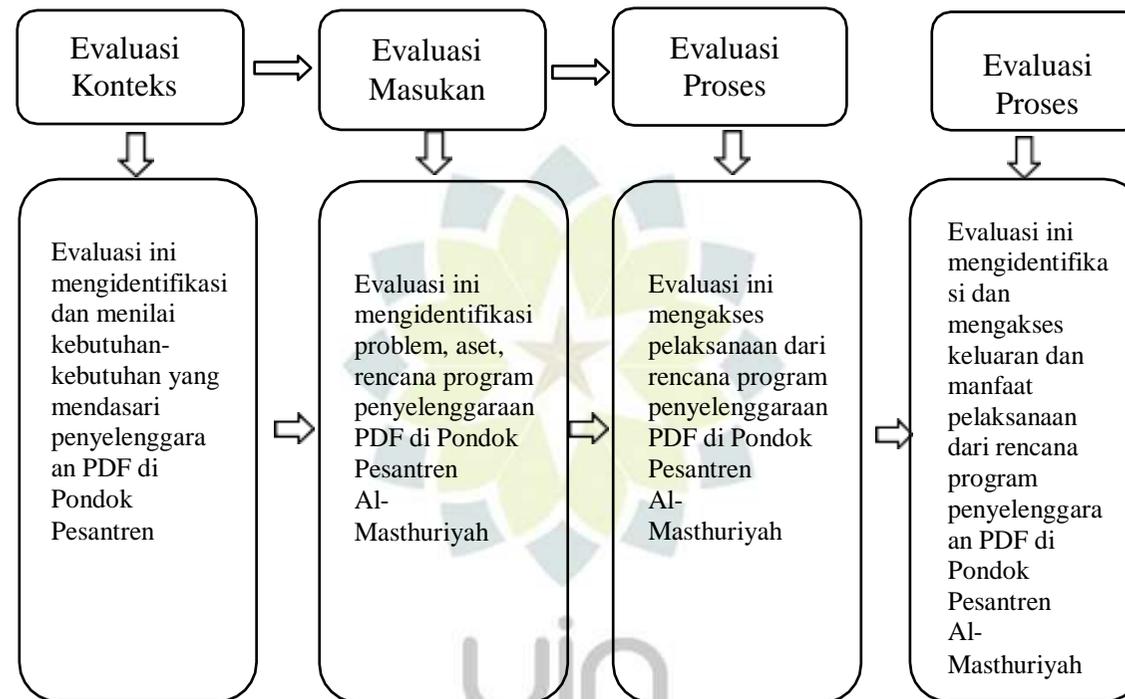
Standar-standar tersebut di atas, digunakan untuk mengungkap dan mengidentifikasi manajemen program Pendidikan Diniyah Formal yang dilakukan oleh PDF Al-Masthuriyah. Adapun aspek manajemen yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah aspek perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengembangan program PDF, dan rencana strategis dalam pengembangan program PDF sebagai tindak lanjut dari tantangan-tantangan yang dihadapi sehingga jadi solusi bagi permasalahan yang ada.

Untuk mengevaluasi penyelenggaraan program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi digunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) sebagai berikut:



Untuk memudahkan pemahaman dan alur dari permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Maka penulis membuat kerangka pemikiran, sebagai berikut:





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
Gambar 1.1  
Kerangka Berpikir